

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM MELALUI KURIKULUM PESANTREN (Studi di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri)

Frengki Saputra¹, Reza Ahmad Zahid², Bustanul Arifin³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri
E-mail: Frengkisaputra2712@gmail.com¹

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji terkait internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui kurikulum pesantren, melalui observasi mendalam di Madrasah diniyah Haji Ya'qub Liboro Kediri. Saat ini pondok pesantren menjadi tujuan utama masyarakat untuk mendalami nilai-nilai Islam, karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang selalu menjaga nilai-nilai keislaman, terutama yang berkaitan dengan hubungan sosial (Moderasi). Karena itu artikel ini menjadi kajian yang sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh, dalam kaitannya bagaimana nilai-nilai moderasi islam bisa menjadi lestari melalui kurikulum pesantren. Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian kualitatif, dengan cara menganalisis data yang didapat dari dokumen pondok pesantren, berupa silabus dan dokumen lain yang di perlukan, wawancara mendalam dengan pimpinan dan para guru yang terlibat, serta observasi yang subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi islam melalui kurikulum pesantren, melalui dengan tiga tahap, yaitu: proses perencanaan, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam, dan tahap terakhir hasil internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang dapat dibuktikan dengan sikap santri yang moderat dan selalu mengedapankan akhlak ketika terdapat perbedaan dengan orang lain

Kata kunci

Internalisasi, Nilai-nilai Moderasi Islam, Kurikulum Pesantren

ABSTRACT

This article examines the internalization of Islamic moderation values through the pesantren curriculum based on an in-depth observation at Madrasah Diniyah Haji Ya'qub, Liboro, Kediri. Currently, pesantren have become a primary destination for the community to deepen their understanding of Islamic values, as pesantren are educational institutions that consistently preserve Islamic teachings, particularly those related to social relations (moderation). Therefore, this article presents an interesting study to be further explored regarding how the values of Islamic moderation can be sustained through the pesantren curriculum. This study employs a qualitative research method by analyzing data obtained from pesantren documents, including syllabi and other relevant documents, in-depth interviews with the leadership and involved teachers, as well as field observations. The results show that the internalization of Islamic moderation values through the pesantren curriculum is carried out through three stages: (1) the planning process, (2) the implementation of Islamic moderation value internalization, and (3) the outcomes of internalization, which are reflected in students' moderate attitudes and their consistent emphasis on good character when dealing with differences with others.

Keywords

internalization, Islamic moderation values, pesantren curriculum

1. PENDAHULUAN

Agama merupakan pondasi dasar yang mengarahkan dan menjaga nilai-nilai yang terdapat di masyarakat, pada dasarnya ruang lingkup yang ada dalam agama sangatlah luas, tidak bisa dipahami dari satu sudut pandang saja, harus mengamati dari berbagai sisi. Nilai ini mencakup antara hubungan secara vertikal (hubungan dengan Allah) dan hubungan secara horizontal (sesama manusia), seperti: nilai tauhid, keadilan, kasih sayang, kerja sama, amanah, syukur, sabar, toleransi, dan moral yang baik dalam hubungan sosial (Kementrian Agama, 2019)

Kebanyakan orang salah memahami ajaran agama, mereka hanya memahami ajaran agama secara tekstual tanpa mempertimbangkan akal pikiran, dan hubungannya dengan orang lain, sehingga hal semacam ini mengakibatkan perpecahan antar sesama, pada diri mereka muncul sikap radikal, diskriminatif dan intoleran, sikap semacam ini akan membentuk kepribadian yang radikal, bahkan lebih jauh lagi akan memupuk benih-benih terorisme.

Indonesia merupakan agama yang majemuk, baik agama, suku bangsa, bahasa, etnis, dan lain sebagainya. Pada saat ini persoalan yang menimpa negara Indonesia semakin kompleks, dalam setiap aspek mengalami permasalahan, seperti politik yang kian memanas, persoalan hukum yang timpang, pembangunan yang sulit menjangkau daerah tertinggal, serta ekonomi yang mengalami kemajuan hanya pada daerah perkotaan, termasuk di dalamnya masalah agama yang semakin memanas, bahkan pendidikan yang menjadi aspek fundamental tidak luput dari permasalahan. Hal ini dikarenakan merosotnya degradasi moral generasi milenial, serta kurang kesadaran bagi masyarakat itu sendiri, Bahkan isu moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas dan ditingkatkan (Fauzi, 2018).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, yang mana eksistensinya dimulai dari abad ke-20, sampai saat ini semakin menunjukkan fungsinya di tengah kehidupan masyarakat, baik peran sebagai lembaga pendidikan sosial, lembaga pendidikan perjuangan, dan lembaga pembimbing masyarakat, sehingga dengan demikian. Pesantren merupakan ujung tombak dari ajaran agama Islam yang berisi misi pokok *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta) sebenarnya dalam kurikulum pesantren sendiri telah memasukkan nilai-nilai dasar terkait ajaran moderasi beragama (Muin, 2007)

Pesantren merupakan lembaga terdepan dalam memproklamirkan terkait nilai ajaran moderasi beragama. Pandangan tersebut didasarkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang menjaga sistem nilai secara universal terhadap gambaran umum pendidikan Islam yang ada di negara Indonesia. Sistem nilai pondok pesantren merupakan sebuah konstruksi dari setiap cita-cita global para pendahulunya, tentang memahami Islam dari dasarnya yakni Alquran dan hadis, dan mengambil kebijakan sesuai sosio kultur masyarakat Indonesia yang plural. Karena itu, jauh sebelum adanya kurikulum yang mengikat, sebenarnya nilai-nilai pesantren dari dahulu secara tidak langsung telah mengajarkan terkait moderasi beragama di Indonesia, sehingga dengan ini sistem nilai yang telah dianut pesantren, menjadi tombak dalam menggaungkan perdamaian dunia, sesuai dengan visi Islam sendiri yakni *rahmatan lil alamin*.

Dengan demikian moderasi beragama harus dipahami berupa sikap dan berperilaku dengan memposisikan diri sebagai seorang yang moderat dalam bahasa Islamnya dikenal dengan "*wasathiyah*" (Masduqi, 2012). Jika kita lihat secara sosiologis moderasi agama merupakan benih yang terlahir sebagai antitesa terhadap kemajuan Islam yang ekstrem yang mana kelompok ini memproklamirkan bahwasanya kebenaran

yang dilakukan oleh individu merupakan manifestasi dari kebenaran Tuhan, cara pandangan ini merupakan pandangan yang sangat salah, karena nilai yang telah tertanam pada individu seorang muslim, pada dasarnya merupakan nilai cara pandang muslim itu sendiri, pandangan seperti ini harus diluruskan, karena jika nilai ini dianut oleh individu yang dalam konteks merupakan warga Negara Indonesia, akan membuat permasalahan yang besar, karena itu dalam penelitian ini kajian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pesantren menjadi sangat penting, karena tidak dapat diragukan lagi bahwasanya pondok pesantren merupakan dasar dalam mensosialisasikan nilai-nilai kebenaran yang ada pada Agama Islam, seperti: nilai persaudaraan, baik persaudaraan antar agama, maupun persaudaraan warga negara, bahkan lebih jauh lagi persaudaraan sesama makhluk ciptaan Tuhan (Somantri, 2006).

Maka dalam artikel ini akan membahas terkait bagaimana perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui kurikulum pesantren di madrasah diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri?, bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui kurikulum pesantren di madrasah diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri? dan bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui kurikulum pesantren di madrasah diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri?

Dengan demikian kajian ini menjadi sangat penting dalam menjaga moderasi beragama di negara Indonesia, melalui internalisasi nilai-nilai moderasi agama melalui kurikulum pesantren, yang dalam penelitian ini berpusat pada Madrasah Diniyah Haji Ya'qub, Lirboyo Kota Kediri, Jawa Timur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menjelaskan hasil penelitian konsep, pendalaman pemahaman, teori yang digunakan, hasil observasi melalui cara penyajian bersifat deskriptif. Penelitian ini berfokus pada Bahasa non-numerik dengan berlandaskan asas paradigma ilmiah (Nazir, 2011). Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif, karena dengan metode ini dapat menjelaskan hasil penelitian secara objektif, dengan penggunaan gaya bahasa yang lugas, yang tidak bisa diwakili lewat statistik dan bahasa numerik. Sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yang menyajikan hasil penelitian sesuai apa adanya, serta dapat di gambarkan dan di interpretasikan dengan jelas (Sukardi, 2003).

Peneliti akan memberikan hasil penelitian dengan sangat jelas, lewat penyajian melalui observasi, wawancara, serta menganalisis dengan teori yang sudah ada, agar mendapatkan hasil penelitian yang dapat di pertanggungjawabkan. Lewat penelitian yang bersifat deskriptif serta menggunakan pendekatan fenomologi maka dapat di pahami bahwa penelitian ini adalah sebuah penelitian yang pensajian data hasil penelitian berdasarkan hasil data yang empiris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pesantren di Madrasah Diniyah Haji Ya'Qub Lirboyo Kediri

Dalam proses perencanaan terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di kurikulum Madrasah Diniyah Haji Ya'qub, terdapat beberapa perbedaan antara pengajar yang satu dengan yang lainnya. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan, diantaranya perencanaan yang dilakukan oleh para

pengajar untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri, dengan cara menyiapkan metode yang tepat, karena dengan metode yang tepat, sesuai kondisi dan keadaan para santri, akan mempermudah para santri dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

Sobry Sutikno menjelaskan bahwasanya, guru profesional termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan mengajar, yakni seorang pendidik yang mampu dan mempunyai kredibilitas tinggi dalam pengelolaan lingkungan belajar, yang mampu menyesuaikan kondisi peserta didik, selektif dalam pemilihan metode belajar serta memahami peserta didik secara mendalam. Metode dapat diartikan sebuah proses pemilihan cara yang tepat dalam menghadapi suatu keadaan, sedangkan kata "pembelajaran" memberikan arti bahwa pendidik menghadapi peserta didik melalui proses penanaman dan penjelasan terhadap suatu pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas ataupun di luar kelas (Sutino, 2019). Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah sebuah strategi yang dipilih pendidik dengan tujuan penanaman nilai dan penjelasan materi kepada peserta didik agar pendidikan dapat menghasilkan target pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian termasuk kategori keterampilan seorang guru yang harus dimiliki adalah keterampilan menyeleksi metode yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar dan mengajar (Rusman, 2013).

Adapun ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang pengajar, dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat, di antara faktor tersebut dapat disimpulkan ke dalam hal sebagai berikut: (Sutino, 2019)

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Materi pelajaran
- c. Peserta didik
- d. Situasi
- e. Fasilitas
- f. Guru

Dalam praktiknya, seorang pengajar bisa menggunakan beberapa metode yang relevan dengan keadaan di atas, diantaranya: Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode games, metode kisah, team teaching, peer teaching, karyawisata, metode eksperimen, dan praktek lapangan.

Dalam pemilihan metode yang dapat digunakan saat proses belajar mengajar, harus terlebih dahulu adanya observasi dari pengajar, ini dimaksudkan agar pemilihan metode sudah tepat dan dapat digunakan sesuai keadaan dan kondisi peserta didik, adanya observasi terlebih dahulu dari pengajar ini dimaksudkan apabila ada materi yang dikatakan *musykil* (masih memiliki keraguan) maka ini bisa dicari jalan keluar, dengan cara membaca kitab-kitab syarah, apalagi terkait materi moderasi beragama, karena dalam penyampaian nilai moderasi beragama sendiri, haruslah dengan penyampaian yang lugas, agar para santri dengan mudah untuk memahaminya (Surur, 2024).

Tidak kalah pentingnya seorang pengajar harus memahami terkait kurikulum yang ada di madrasah diniyah Haji Ya'qub, kurikulum dari madrasah ini adalah kurikulum yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, maksudnya setiap mata pelajaran dari kurikulum yang telah ditetapkan, harus memiliki rantai keilmuan sampai kepada ulama salaf terdahulu, dengan memiliki rantai keilmuan yang jelas, maka keilmuan yang didapatkan dari Madrasah Diniyah Haji Ya'qub ini akan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang, dan tentunya keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub, berdasarkan hasil wawancara, dengan bapak Qodhi Abi

Saidil Ibtisam, beliau mengatakan bahwasanya, di antara yang dilakukan dalam hal perencanaan, yakni mengadakan forum rapat dengan para pendiri pondok, yang mana di sana dibahas terkait kurikulum madrasah, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan dan sesuai dengan nilai pesantren atau tidak, serta sesuai dengan nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah* atau tidak, yang mengusung misi mengedepankan nilai *wasathiyah* di setiap pembelajarannya (Ibtisam, 2024).

Dalam bukunya Masykur mengatakan bahwa ada beberapa pendekatan, dalam mengembangkan sebuah kurikulum, yakni: (Masykur, 2019) Pendekatan secara administratif, pendekatan akar rumput, yaitu penyusunan kurikulum berdasarkan pengalaman seorang pengajar ketika sedang proses belajar dan mengajar, melihat sisi kekurangan apa saja yang terjadi di lapangan, pengajar mulai melakukan riset dan inisiatif untuk di sebar luaskan, pendekatan ini juga bisa di sebut dengan pendekatan pengembangan kurikulum dari bawah ke atas (bottom up).

Dari sini dapat peneliti simpulkan, bahwa dalam persiapan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yang dapat dilakukan oleh pengajar, pertama dengan menyiapkan metode apa yang tepat dalam proses belajar mengajar, selanjutnya melakukan persiapan, dengan cara *mothalaah* kitab yang di tetapkan kurikulum, dan berusaha mengambil satu contoh sikap moderat yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

3.2 Pelaksanaan Internalisasi Moderasi Islam Melalui Kurikulum Pesantren di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri

Dalam proses pelaksanaan internalisasi moderasi beragama yang dilakukan di Madrasah Diniyah Haji Ya'ub, dari hasil analisis dari peneliti, dapat kita kategorikan menjadi dua bagian, *pertama* tahapan pelaksanaan di dalam kelas, yang meliputi pembelajaran yang dilakukan para *mustahik* (Wali kelas) di dalam kelas, dan juga peran *mustahik* ketika berada di luar kelas.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, dan pelaksanaan dalam menanamkan ke setiap diri santri, memiliki beberapa tahap, tahapan *pertama* meliputi, seorang guru yang mengenalkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut kepada para santrinya, dengan pemahaman yang diambil dari kurikulum yang telah ditetapkan dalam hasil sidang RHSI, kemudian setelah itu, para *mustahik* juga menjelaskan terkait hikmah yang bisa diambil dalam pelajaran kitab yang telah diajarkan, kemudian tahap terakhir barulah, seorang santri menghayati, serta mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari, seorang pengajar juga hendaknya mencontohkan langsung nilai-nilai tersebut kepada para santri dalam artian seorang pengajar menjadi suri tauladan yang baik, atau *role model* bagi seorang santri. Karena tanpa disadari, seorang murid akan meniru akhlak dan sikap dari gurunya.

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dini, dan pendidikan menengah. Tugas dan peran seorang guru diantaranya sebagai berikut: Guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai motivator, guru sebagai inspirator, guru sebagai komunikator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai informator, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai evaluator.

Sedangkan untuk pelaksanaan internalisasi di luar kelas, seorang *mustahik* bertindak sebagai pengawas, dan juga sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik yang patut di tiruh) dari para santri, tidak cukup sampai di situ seorang pengajar juga dituntut untuk mengamati perkembangan akhlak dan amalia mereka, dan juga menjalin pendekatan secara spiritual, dengan cara mendoakan para santri, agar mereka selalu

tertanam nilai moderat di dalam diri mereka, karena di pondok pesantren bahwa salah satu ciri yang membedakan dengan pendidikan lain, di pondok pesantren memiliki istilah hubungan batin, yakni sebuah hubungan antara guru dan murid, dengan saling mendoakan, ini merupakan salah satu faktor yang membuat para santri dengan mudah untuk mendengarkan dan menerima nasihat yang diberikan oleh para pengajar. *Uswatun hasanah* merupakan salah satu istilah dalam agama Islam yang mengandung beberapa pengertian. Adapun pengertian *uswatun hasanah* dari segi etimologi (bahasa) adalah –Suri teladan yang baik, yaitu cara hidup yang diridhai oleh Allah swt (Hasanah, 2010)

Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, tentunya tidak selamanya berjalan sesuai dengan rencana, dari pengajar sendiri, menemukan hambatan dan tantangan yang mereka hadapi selama kegiatan belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di antara tantangan yang mereka hadapi jika peneliti amati, maka dikategorikan dalam dua faktor, faktor yang pertama terkait pengajar sendiri, dan faktor yang kedua berkaitan dengan anak didik mereka.

Mengutip pendapat yang disampaikan oleh Qamer Hamalik, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut adalah penjelasan kedua faktor tersebut (Hamalik, 2000). Faktor internal, faktor ini dapat dipahami sebuah faktor yang ada didalam diri seseorang yang merupakan turunan dari kedua orang tuanya yang bersifat genetis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti Koran, majalah dan lain sebagainya (Hakam & Nurdin)

Maka dari penjelasan ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya secara garis besar terdapat dua faktor penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Faktor yang *pertama* dari pengajar sendiri, yang mana di sini mereka dituntut untuk selalu bersikap *perfect*, agar dapat ditiru oleh para santri, ini menjadi hambatan karena pendidik harus berusaha menjaga sikap dan perilaku mereka ketika berada di tengah-tengah para santri, dengan demikian apabila mereka memiliki sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, tentunya hal ini tidak akan menarik simpati santri.

Faktor yang *kedua*, berasal dari santri sendiri, diantaranya: Usia yang tidak merata antara para santri, latar belakang kehidupan santri yang berbeda-beda. Kepribadian yang membentuk seseorang banyak di pengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan tempat tinggal a t a u p u n lingkungan pembelajaran. Lingkungan inilah pada dasarnya yang sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian dan jiwa seseorang. Dengan ini dapat dipahami bahwa kepribadian seseorang sangat di pengaruhi oleh genetis, selain itu juga perlu adanya pengarahan dan pengawasan lebih lanjut, guna mengembalikan kepribadian sesuai denngan kepribadian asal (Fitrah Islam), yaitu keteladanan dari lingkungannya, baik di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga (Jamaluddin, 2024).

3.3 Hasil Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam Melalui Kurikulum Pesantren di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri

Hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub, yakni seorang santri selalu bersikap bijak dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada, tidak mudah menghukumi orang lain, dan mudah menyesuaikan diri terhadap sistem, sistem yang dimaksud adalah, bahwasanya setiap tempat yang akan

disinggahi oleh para santri tentunya memiliki sistem yang berbeda-beda, dengan tertanamnya nilai-nilai moderasi beragama pada diri mereka, maka mereka akan lebih menyesuaikan diri sesuai dengan sistem yang ada, tidak menjadi orang yang radikal dan ekstrim dalam beragama, dan tidak memahami dalil-dalil keagamaan secara tekstual, karena sikap radikal dan ekstrim sendiri berawal dari pemahaman yang dangkal terkait dalil-dalil keagamaan (Jamaluddin, 2024)

Pada dasarnya dalam melanjutkan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jamaah*, maka yang menjadi tumpuan dan harapan adalah para santri, pemahaman yang benar mengenai Islam yang tidak hanya memahami Al- qur'an dan hadis secara tekstual, akan tetapi lebih memahami pesan tersirat yang ada di dalam, dan tentunya tetap berada pada jalan ulama-ulama terdahulu, yang menyatakan bahwasanya Islam itu, agama yang damai, agama yang moderat, bukan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang radikalisme, agama perang, dan agama yang tidak menghargai kepercayaan agama lain (Ubaidillah, 2024)

Tujuan utama dari Madrasah Diniyah Haji Ya'qub dalam kaitannya dengan internalisasi nilai- nilai moderasi beragama, agar diharapkan para santri benar-benar menjadi panutan yang *Ihsan*, baik dalam tindakan dan pemikiran mereka. Karena dalam konteks kenegaraan Indonesia, maka nilai yang harus diterapkan yaitu nilai *wasathiyah*, nilai toleransi antar agama, dan tidak mengusik agama lain, bahkan lebih jauh bapak Jamaludin juga mengatakan, bahwa nilai toleransi yang harus dikedepankan di rana global, karena pada dasarnya sikap manusia membutuhkan ketenangan, dan ketenangan di dapat apabila mereka saling bisa toleransi antar sesama.

Dalam Islam sendiri sikap moderat dikenal dengan istilah *wasathiyah*, dalam penjelasan Yusuf qardhawi menjelaskan Islam merupakan agama yang tengah yakni agama yang moderat dalam segala hal, baik ditinjau dalam konsep aqidah, akhlak, dan perilaku, serta hubungan sesama manusia. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah yakni jalan yang lurus, yang merupakan sebagai jalan pembeda dari penganut agama lainnya, maupun ajaran *fil sa fat*. Allah juga mengecam dalam surat al-fatihah berkaitan dengan jalan yang sesat, yaitu mereka dengan mengusung konsep hidup terlalu berlebihan, melampaui batas, dan pengabaian.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahan: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”

Dalam ayat ini kata *al wasthu* ditafsiri dengan kata *al adlu*, karena berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW, yang mana Imam Ahmad dan Imam Bukhari meriwayatkan dari Abi Said al khudri, bahwa Nabi Muhammad SAW menafsiri lafadz *al wasthu* ditafsiri dengan kata *al adlu*, Sedangkan kata *al adlu* sendiri masih memiliki kesamaan m a k n a dengan kata *at tawazun* (al-Qardhawi, 2003). Maka dimaksud dalam ayat tersebut yakni umat adil yang lurus, umat yang kelak akan menjadi saksi di dunia maupun akhirat atas setiap perilaku manusia, condong ke kanan atau ke kiri, dari garis lurus yang telah Allah tetapkan.

Selanjutnya Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat sikap moderat yang ada pada diri seseorang, yaitu: Pemahaman inklusif terhadap Islam, berpijak teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman hidup, menempatkan *taklif* dalam syariat secara proporsional, mengedepankan nilai-nilai moralitas (akhlak), memahami terkait adanya keteraturan antara *tsawabit* (perkara yang tetap) dan *mutaghayyirat* (perkara yang bisa berubah sesuai keadaan),

pemahaman penuh terhadap gradasi secara bijaksana, adanya perlindungan kaum minoritas, memiliki nilai-nilai sosial humanistik, dan tidak mudah memvonis kafir terhadap seseorang (al-Qardhawi, 2004).

Dengan berpijak pada teorinya Yusuf qardhawi ini, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub melalui kurikulum pesantren, dapat dilihat dengan santri memiliki pemahaman Islam secara menyeluruh, tidak mudah mengkafirkan seseorang, berpedoman pada Alquran dan hadis, Memiliki nilai sosial dan humanis, berakhlakul karimah, serta bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan, dan memiliki akhlak, sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan melalui pendidikan pesantren.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis yang mendalam, di hasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Proses persiapan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yang dapat dilakukan oleh pengajar, pertama dengan menyiapkan metode apa yang tepat dalam proses belajar mengajar, selanjutnya melakukan persiapan, dengan cara *mothalaah* kitab yang di tetapkan kurikulum, dan berusaha mengambilkan satu contoh sikap moderat yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.
- b. Dalam proses pelaksanaan internalisasi moderasi beragama yang dilakukan di Madrasah Diniyah Haji Ya'ub, dari hasil analisis dari peneliti, dapat kita kategorikan menjadi dua bagian, *pertama* tahapan pelaksanaan di dalam kelas, yang meliputi pembelajaran yang dilakukan para mustahik di dalam kelas, dan juga peran mustahik ketika berada di luar, diluar kelas maka peran seorang pengajar ketika berada di luar kelas bertindak sebagai pengawas, dan juga sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik yang patut di tiruh) dari para santri.
- c. Hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub melalui kurikulum pesantren, dapat dilihat dengan santri memiliki pemahaman Islam secara menyeluruh, tidak mudah mengkafirkan seseorang, berpedoman pada Alquran dan hadis, Memiliki nilai sosial dan humanis, berakhlakul karimah, serta bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan, dan memiliki akhlak, sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan melalui pendidikan pesantren.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, Ahmad. *Konstruksi Pendidikan Pesantren; Diskursus Terhadap Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam*. Al-Tahril IAIN Ponorogo, 2018.
- Hamalik, Qemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Hasanah, Uswatun. *Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Mulia Peserta Didik Di Smp Islam Athirah Makassar*. Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2010.
- Kementeria Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2012.
- Masykur. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Muin, Abdul. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. Jakarta: Prasasti, 2007.

- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Somantri. *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press, 2006.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara, 2003.
- Sutino, Sobry. *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2019.
- Qardhawi, Yusuf. *al-. al-Khasâish al-Âmmah li al-Islâm*. Maktabah Wahbah, 2003.
- Qardhawi, Yusuf. *Kalimâtun fî al-Wasathiyyah allIslâmiyyah wa Ma'âlimahâ*. al-Markaz alâlami li al-wasathiyyah, 2004.